

## Persepsi Siswa Laki-laki terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul

Zulina Ritma Indriani<sup>1</sup>, Ujang Nendra Pratama<sup>2</sup>, Antonia Indrawati<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis Km. 6.5 Bantul Yogyakarta Afiliasi

Email: [ujang.pratama@isi.ac.id](mailto:ujang.pratama@isi.ac.id)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.734>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 May 2025

Revised: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

#### Kata kunci

Persepsi Siswa, Analisis  
Gender, Pembelajaran Tari.

#### Keywords

Student Perceptions,  
Gender Analysis, Dance  
Learning



### ABSTRACT

Mata Pelajaran Seni Budaya menjadi elemen kunci dalam pelajaran yang memberikan dasar-dasar untuk mengembangkan apresiasi, pemahaman, dan membentuk sikap kreatif. Pada tingkat pendidikan formal di sekolah, pendekatan seni memberikan kesempatan kepada murid untuk menguasai bidang atau keterampilan seni tertentu, tetapi pada pembelajaran tari terdapat adanya hambatan dalam proses pembelajarannya. Kasus yang terjadi di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul adanya sebagian siswa laki-laki yang tidak antusias dalam pembelajaran tari menyebabkan siswa laki-laki tidak mengikuti pembelajaran tari dengan baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul, dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Desain penelitian yang digunakan yaitu dengan desain penelitian survei, untuk meneliti seluruh anggota populasi yang ada yakni 86. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang masuk kategori skor tinggi sebanyak 13 (15%), kategori skor sedang sebanyak 61 (71%), dan kategori skor rendah sebanyak 12 (14%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul pada kategori sedang atau masih dalam ukuran moderat

Cultural Arts subjects are essential in helping students develop appreciation, understanding, and creative attitudes. In formal education settings, these subjects provide opportunities for students to master specific art skills. However, there are challenges in dance learning. At SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul, some male students showed a lack of enthusiasm for learning dance, which affected their participation in the lessons. This study aimed to assess male students' perceptions of dance learning at SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul. A quantitative approach was used, with descriptive statistical analysis techniques. The research employed a survey design that included all 86 students in the population. The results revealed that 13 students (15%) scored in the high category, 61 students (71%) were in the medium category, and 12 students (14%) were in the low category. Based on these findings, it can be concluded that the perceptions of male students regarding dance learning at SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul fall within the moderate range.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Zulina Ritma Indriani, et al (2025) Persepsi Siswa Laki-laki terhadap Pembelajaran Tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul, 3(4). 2538-2548 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.734>

### PENDAHULUAN

Mata pelajaran Seni Budaya adalah mata pelajaran yang berisikan materi seni yakni seni tari, seni musik, seni teater, dan seni rupa. Dalam pembelajarannya mata pelajaran ini mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam sebuah rancangan belajar yang sesuai anjuran kurikulum. Setiap jenjang sekolah sudah memiliki rancangan belajar baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, maupun sekolah menengah atas. Pada sekolah-sekolah tersebut harus diselenggarakan keempat bidang tersebut, dan siswa harus mengikuti dua dari empat bidang seni yang ditawarkan.

Pembelajaran seni tari adalah salah satu dari empat aspek pembelajaran seni budaya. Jika dikategorikan pendidikan seni budaya merupakan unsur utama pelajaran yang dapat memberikan dasar-dasar apresiasi pemahaman serta membentuk sikap kreatif (Susanti, 2019). Salah satu jenis seni yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah pendidikan seni tari. Ini karena pendidikan seni tari tidak hanya memerlukan keterampilan gerak, tetapi juga melatih emosi dan pikiran (Fadillah & Indrayuda, 2024). Tari erat kaitannya dengan budaya dan pola pikir masyarakat setempat. Dalam konteks seni tari, siswa juga mengasah kreativitas untuk menghargai seni pertunjukan dan memberi makna pada fenomena kehidupan, yang kemudian diekspresikan melalui karya tari yang mencerminkan gaya dan karakteristik individu pelajar. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak hanya berfokus pada aspek gerakan, tetapi juga terhubung dengan disiplin ilmu lainnya, melibatkan pancaindra untuk merasakan dan mengekspresikan ide. Isi pembelajaran tari melibatkan pemahaman gerak dalam konteks ruang, waktu, dan tenaga, sambil memperhatikan elemen pendukung seperti musik, properti tari, desain lantai, tata rias, dan busana. Semua elemen ini berperan dalam menciptakan pertunjukan tari yang memukau dan dapat dinikmati oleh penonton. Karakteristik mata pelajaran seni tari menurut pencapaian pembelajaran melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan mempertimbangkan keindahan sesuai norma lingkungan (Daryanti & Rahayuningtyas, 2021).

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran untuk kelas VII-IX SMP terdapat pada fase D. Dalam pembelajaran seni tari fase D, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan aktivitas citarasa keindahan dalam segala bentuk aktivitas kesenian, termasuk dalam apresiasi, eksplorasi, kreasi, dan ekspresi. Kegiatan seni tari pada fase D ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menari saja, tetapi juga untuk membimbing peserta didik dalam memahami kekayaan budaya Indonesia beserta nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Anasta & Wijayanti, 2021). Pembelajaran keterampilan gerak dalam tari bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan ekspresi melalui gerakan tari, dikarenakan tari sebagai media untuk mendapatkan ide, gagasan, pengetahuan, wawasan, pengalaman, dan kejadian-kejadian yang didapat melalui gerak. Kemampuan dasar siswa dalam berseni tari yaitu persepsi, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi yang akan dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memadukan unsur logika, etika, dan juga estetika (Hartono & Wuryaningrum, 2018).

Seperti sekolah lainnya, SMP Negeri 1 Playen mengajarkan siswanya seni budaya, salah satunya yaitu seni tari. SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul merupakan salah satu sekolah favorit dan juga menjadi salah satu sekolah yang mempunyai kelas khusus olahraga dengan jumlah siswa laki-laki lebih banyak. Meskipun terdapat kelas khusus olahraga di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul, tetapi sekolah tetap menyamakan mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran Seni Budaya di sekolah ini terdapat tiga bidang yang diajarkan, yaitu seni tari, seni musik, dan prakarya. Ketiga bidang seni tersebut diajarkan tetapi tidak pada semua tingkatan yang ada di sekolah. Untuk kelas VII yang dipelajari hanya seni tari dan seni musik, sedangkan kelas VIII dan IX tiga bidang seni yaitu seni tari, seni musik, dan prakarya. Kurikulum yang digunakan di SMP Negeri 1 Playen pada saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Pembagian mata pelajaran Seni Budaya yang diajarkan di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul untuk kelas VII yaitu VII C,D, dan E fokus pada seni tari dan kelas VII A, B, dan F fokus pada seni musik. Pada kelas VIII A dan B fokus pada prakarya kelas VIII C dan F fokus pada seni musik, sedangkan kelas VIII D dan E fokus pada seni tari. Untuk kelas IX, kelas IX A dan B fokus pada prakarya, kelas IX C dan F fokus pada seni musik, sedangkan kelas IX D dan E fokus pada seni tari.

Berdasarkan pernyataan guru seni tari SMP Negeri 1 Playen, dalam pembelajaran seni tari terdapat beberapa materi yang diajarkan yaitu unsur pendukung tari, sejarah dan fungsi tari, elemen dasar tari, komposisi tari, motif gerak, ragam gerak, dan koreografi. Diketahui seni tari membutuhkan keterampilan dan keluwesan dalam melakukannya. Meskipun begitu, pada umumnya kegiatan menari bisa dilakukan oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan. Banyak jenis tarian yang dapat ditarikan ada tari khusus perempuan, tari khusus laki-laki, dan ada juga tari yang bisa ditarikan oleh laki-laki dan perempuan. Tidak ada salahnya juga untuk yang perempuan belajar tari laki-laki dan yang laki-laki belajar tari perempuan, karena dari gerakan tari yang diciptakan bisa dirasakan oleh orang yang menarik. Dengan begitu laki-laki atau perempuan dapat mendalami makna yang terkandung dalam suatu tarian.

Siswa laki-laki di SMP Negeri 1 Playen menunjukkan minat dan keinginan yang rendah untuk mengikuti pembelajaran seni budaya, terutama seni tari. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman bahwa pembelajaran tari sama dengan melakukan kegiatan feminim, padahal ada tari putra dan tari untuk semua

gender. Hal ini menyebabkan siswa laki-laki enggan bergerak dan kurang antusias mengikuti pelajaran. Pada wawancara awal, guru menyebutkan bahwa terdapat beberapa siswa laki-laki yang tidak suka menari. Ketika pelajaran praktik siswa laki-laki malas latihan, tetapi juga banyak yang merasa senang karena terkadang pembelajaran tari dilaksanakan di luar kelas sehingga siswa lebih bebas. Adanya siswa yang terlambat masuk kelas dan susah diatur, apalagi untuk kelas olahraga yang dominan laki-laki menjadi kendala bagi guru seni tari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa menari adalah kegiatan yang lebih cenderung untuk perempuan bahkan beranggapan bahwa laki-laki yang menari itu seperti banci. Bahkan saat observasi praktik menari, siswa laki-laki hanya bermain dan bercanda di dalam kelas.

Masalah serupa bukanlah hal yang sulit dijumpai. Sebagai contoh penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Novia (2022) di SMPN 3 Way Tuba, Lampung. Hasil menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di sekolah tersebut termasuk dalam kategori rendah berdasarkan survei persepsi. Adapun contoh penelitian lain mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yaitu oleh Lausandry dan Susmiarti (2021) di SMP Negeri 6 Pariaman, Sumatera Barat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan secara umum persepsi siswa laki-laki di sekolah tersebut pada taraf kurang baik. Hal tersebut dikarenakan sebagian siswa belum menyadari bahwa pendidikan seni tari memiliki beberapa tujuan yang lebih dari sekedar meningkatkan prestasi akademis. Ki Hajar Dewantara (dalam Restian, 2017) menyatakan bahwa terdapat tujuh manfaat belajar tari yaitu, sebagai gerak badan dan rasa keindahan, menghaluskan dan menyehatkan tubuh, mendidik *wirama*, mempunyai rasa kesenian (keindahan), mendidik moril atau rasa kesucian, mendidik adat istiadat yang baik dan buruk, dan melestarikan budaya bangsa.

Anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada usia berkisar antara 11-16 tahun, pada usia tersebut memasuki tahap perkembangan pubertas yaitu usia 10-14 tahun. Karakteristik pada tahap ini dapat memiliki kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan yang diperoleh dari informasi tersedia (Karyono, 2022). Beberapa karakteristik yang dimiliki siswa SMP yaitu adanya ketidakseimbangan dalam proporsi tinggi dan berat badan, mulai munculnya karakteristik seks sekunder, kecenderungan ambivalensi antara keinginan untuk hidup sendiri dan keinginan untuk bebas dari pengawasan—yang memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang tua. Mereka senang melakukan perbandingan antara metode, prinsip moral, atau norma dengan hal-hal yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, mulai mempertanyakan eksistensi dan sifat keadilan dan kemurahan Tuhan, reaksi dan ekspresi emosi tetap tidak pasti, mulai mengembangkan standar dan harapan untuk perilaku yang sesuai dengan dunia sosial, dan kecenderungan serta pilihan karir relatif sudah lebih jelas (Lesmana, 2021).

Siswa dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan jenis kelamin, yaitu siswa perempuan dan laki-laki, yang menunjukkan karakteristik yang berbeda. Perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan. Dari perbedaan tersebut, dapat muncul kebiasaan belajar yang berbeda, sehingga prestasi belajar juga dapat berbeda. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki cara berpikir, bertindak, dan merasakan sesuatu yang beragam. Tiap siswa memiliki gaya dan kebiasaan belajar yang berbeda saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Sebagian besar siswa laki-laki memiliki kecenderungan untuk lebih aktif dalam berbagai hal yang sering dikaitkan dengan perilaku anti aturan. Akibatnya, mereka mungkin kurang fokus saat belajar, sering absen dari kelas, dan enggan mengerjakan tugas. Meskipun demikian, tidak semua siswa laki-laki menunjukkan sikap negatif dalam proses belajar mereka, beberapa di antaranya mampu meraih prestasi dan patuh terhadap peraturan sekolah (Fathoni, 2023). Ada pernyataan bahwa laki-laki lebih kasar, sedangkan wanita lebih menunjukkan ketidakstabilan dalam konteks atensi dan tindakan yang menunjukkan perbedaan yang signifikan (Yanti & Alimni, 2023).

Kemampuan dasar siswa dalam berseni tari yaitu persepsi, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi yang dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memadukan unsur logika, etika, dan juga estetika, sedangkan yang menjadi tahap utama yaitu persepsi dari siswa itu sendiri baru akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan apresiasi (Hartono & Wuryaningrum, 2018). Melalui contoh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menghasilkan pernyataan bahwa persepsi siswa laki-laki kurang baik. Maka dari itu bisa saja tujuan pembelajaran akan sulit dicapai dengan hasil yang maksimal.

Persepsi merujuk pada proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut berada.

Stimulus ini berasal dari proses belajar dan pengalaman individu (Asrori, 2009). Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu objek. Persepsi tersebut mendahului aksi atau respons terhadap objek tersebut. Persepsi merupakan tahap awal dari proses psikologis seseorang yang dapat memengaruhi perilakunya. Pemahaman terhadap rangsang atau stimulus yang diperoleh melalui pancaindra mengakibatkan terbaginya persepsi menjadi beberapa jenis yaitu persepsi visual yang diterima melalui indra penglihatan (mata), persepsi auditori yang diterima melalui indra pendengaran (telinga), persepsi perabaan yang berasal dari indra taktil (kulit), persepsi penciuman yang berasal dari indra penciuman (hidung), dan persepsi pengecap yang berasal dari indra pengecap (lidah) (Fahmi, 2021).

Ada dua macam sifat persepsi yaitu persepsi yang bersifat positif dan persepsi yang bersifat negatif. Persepsi positif timbul ketika objek yang dipersepsikan sejalan dengan pengalaman dan dapat diterima secara baik, rasional, maupun emosional, sehingga manusia cenderung memandangnya dengan positif dan memberikan respons yang sesuai terhadap objek yang dipersepsikan. Di sisi lain, persepsi negatif terjadi ketika tidak ada kesesuaian antara objek yang dipersepsikan dengan pengalaman yang dimiliki, sehingga persepsi tersebut cenderung negatif atau menimbulkan reaksi yang menolak atau menjauh dari objek persepsi tersebut (Paridawati dkk., 2021).

Terjadinya persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, Krech dan Crutchfield (1977) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi persepsi yaitu faktor fungsional, personal, situasional, dan struktural. Faktor fungsional merupakan faktor-faktor yang bersifat personal seperti kebutuhan individu, usia, pengalaman, masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan faktor lain yang bersifat subjektif. Faktor personal yang memengaruhi persepsi adalah pengalaman dan konsep diri. Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Faktor situasional yang dapat memengaruhi persepsi yaitu petunjuk proksemik yang merupakan suatu studi penggunaan jarak dalam penyampaian pesan. Faktor struktural bersumber dari stimulus fisik dan efeknya pada sistem saraf individu. Faktor struktural berasal dari individu, lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat memengaruhi cara seseorang melihat sesuatu (Rakhmat, 2011).

Kemudian terdapat jenis persepsi sosial yang dipengaruhi oleh faktor eksternal (situasional) dan faktor internal (personal) (Wurarah, 2022). Walgito (2019; dalam Novia, 2022) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki dampak pada cara setiap individu dalam menilai dan menafsirkan sesuatu. Meskipun objek yang diamati serupa, namun persepsi setiap individu tidak selalu sama. Faktor internal berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor internal tersebut meliputi aspek-aspek seperti fisiologis, minat, perhatian, kebutuhan, dan suasana hati. Sedangkan faktor eksternal ialah berasal dari luar individu pemersepsi, yaitu stimulus dan lingkungan. Hal ini juga menarik untuk kemudian digunakan sebagai tolok ukur dalam mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen.

Faktor internal dan faktor eksternal yang telah disebutkan dijadikan indikator yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap pembelajaran tari. Indikator dari faktor internal dan faktor eksternal tersebut dapat memengaruhi terjadinya persepsi positif atau persepsi negatif dalam pembelajaran tari. Persepsi positif pembelajaran tari yaitu persepsi yang dapat membangkitkan semangat untuk mengikuti pembelajaran tari yang mencakup (1) kesadaran siswa bahwa pembelajaran tari itu penting, (2) adanya dukungan siswa dari keluarga dalam menari, dan (3) adanya minat dan bakat siswa dalam menari. Sedangkan persepsi negatif merupakan hal yang menjadikan siswa malas mengikuti pembelajaran tari, seperti (1) pandangan siswa bahwa pembelajaran tari itu tidak penting, (2) anggapan siswa bahwa menari hanya untuk perempuan saja, dan (3) pembelajaran tari yang melelahkan.

Pentingnya meneliti persepsi terhadap suatu objek adalah untuk memahami bahwa jika seseorang memiliki persepsi yang tidak baik atau negatif, maka sangat mungkin proses komunikasi tidak akan berjalan lancar. Penelitian mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari penting dilakukan untuk mengetahui cara pandang mereka terhadap pembelajaran, sehingga prosesnya dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul. Kajian ini menyajikan deskripsi informasi tentang persepsi siswa yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

#### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan desain survei murni. Survei adalah bentuk penelitian yang berupaya menghimpun data mengenai satu atau beberapa variabel yang diambil dari anggota populasi yang diteliti. Istilah "*current status*" menunjukkan bahwa survei bertujuan

untuk memahami berbagai informasi terkait dengan sikap, pendapat, karakteristik, serta fenomena tertentu yang terjadi pada saat survei dilaksanakan (Maidiana, 2021). Pengambilan data menggunakan angket atau kuesioner. Hasil skor dari angket kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Dari hasil tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen.

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki yang mendapat pengajaran tari di SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul tahun pelajaran 2024/2025. Dikarenakan total dari populasi hanya 86 siswa, maka penelitian ini menggunakan *total sampling*, yang artinya semua elemen dalam populasi dijadikan sampel. Populasi yang kurang dari 100 disebut populasi kecil, sehingga pengambilan seluruh anggota populasi dinamakan *total sampling* (Tohardi, 2019). Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2024.

Instrumen pada penelitian ini merupakan adopsi dari instrumen penelitian sebelumnya yang telah digunakan Novia (2022) dan telah mendapatkan izin dari yang bersangkutan. Terdapat perbedaan skala jawaban untuk skor pengukuran. Instrumen tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya pada penelitian terkait. Pada instrumen sebelumnya menggunakan skala lima, sedangkan pada penelitian ini menggunakan Likert skala empat (4) dengan tujuan mencegah adanya jawaban netral. Angket yang diberikan berisi 35 butir pernyataan dengan 31 pernyataan positif dan 4 pernyataan negatif.

Penyajian data menggunakan pembagian kelompok kategori skor menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Bentuk hasil riset secara lengkap dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabel, diagram, perhitungan mean, median, modus, penyebaran data, standar deviasi, dan persentase. Untuk interpretasi setiap aspek di dalam variabel persepsi caranya dengan melihat frekuensi paling tinggi dari kategori skor.

Tabel 1. Rumus Kategori Skor

| Rumus                                               | Kategori |
|-----------------------------------------------------|----------|
| $X > (\mu + 1,0 \sigma)$                            | Tinggi   |
| $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X \leq (\mu + 1,0 \sigma)$ | Sedang   |
| $X < (\mu - 1,0 \sigma)$                            | Rendah   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Analisis yang dilakukan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan mengetahui persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Data hasil penelitian sebelum konversi kategori secara deskriptif tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

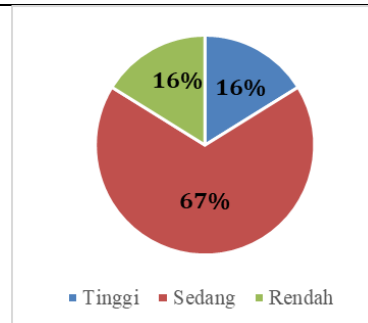
| No  | Indikator        | Mean  | Median | Modus | Standar Deviasi | Frekuensi |        |        |
|-----|------------------|-------|--------|-------|-----------------|-----------|--------|--------|
|     |                  |       |        |       |                 | Tinggi    | Sedang | Rendah |
| 1.  | Keseluruhan      | 89,86 | 88,5   | 97    | 13,75           | 14        | 58     | 14     |
| 2.  | Faktor Internal  | 48,76 | 49     | 53    | 7,68            | 15        | 60     | 11     |
| 3.  | Fisiologis       | 7,20  | 7      | 7     | 1,35            | 10        | 70     | 6      |
| 4.  | Minat            | 17,30 | 17     | 16    | 3,28            | 14        | 57     | 15     |
| 5.  | Perhatian        | 9,48  | 9      | 9     | 1,58            | 7         | 70     | 9      |
| 6.  | Kebutuhan        | 7,02  | 7      | 8     | 1,55            | 10        | 60     | 16     |
| 7.  | Suasana Hati     | 7,76  | 8      | 8     | 1,58            | 12        | 56     | 18     |
| 8.  | Faktor Eksternal | 41,08 | 41     | 43    | 6,69            | 14        | 58     | 14     |
| 9.  | Stimulus         | 19,60 | 20     | 17    | 3,26            | 16        | 55     | 15     |
| 10. | Lingkungan       | 21,48 | 21     | 22    | 3,96            | 12        | 59     | 15     |

Tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 85 – 95 dengan jumlah 29 responden (34%). Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 129 – 139 dengan jumlah 1 responden (1%). Hasil perhitungan keseluruhan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yang

termasuk kategori skor tinggi sebanyak 14 responden (16%), kategori sedang sebanyak 58 responden (67%), dan yang termasuk kategori rendah 14 responden (16%). Berdasarkan pembagian kategori skor dapat diinterpretasikan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari dalam kategori “sedang” dilihat dari frekuensi terbanyak. Persentase kategori skor secara visual ditampilkan pada Gambar 1.

Tabel 3. Kategori Skor Hasil Penelitian Keseluruhan

| No     | Kelas Interval | Frekuensi | Persentase | Interval Kategori | Kategori Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------|-----------|------------|-------------------|---------------|-----------|------------|
| 1      | 63-73          | 10        | 12%        | 62 – 76,08        | Rendah        | 14        | 16%        |
| 2      | 74-84          | 21        | 24%        |                   |               |           |            |
| 3      | 85-95          | 29        | 34%        | 76,09 – 103,59    | Sedang        | 58        | 67%        |
| 4      | 96-106         | 15        | 17%        |                   |               |           |            |
| 5      | 107-117        | 8         | 9%         | 103,60 - 139      | Tinggi        | 14        | 16%        |
| 6      | 118-128        | 2         | 2%         |                   |               |           |            |
| 7      | 129-139        | 1         | 1%         |                   |               |           |            |
| Jumlah |                | 86        | 100%       |                   |               | 86        | 100%       |

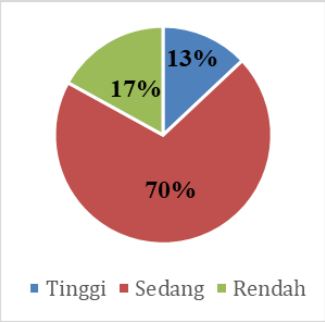


Gambar 1. Persentase Kategori Skor Hasil Penelitian Keseluruhan

Dalam penelitian ini penjabaran dari hasil selanjutnya yaitu berdasarkan pada faktor yang memengaruhi persepsi siswa secara internal dan eksternal. Pada hasil faktor internal persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari, diperoleh data melalui angket dengan pernyataan sebanyak 19 butir. Indikator faktor internal pada angket persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari terdiri dari indikator fisiologis, minat, perhatian, kebutuhan, dan suasana hati. Adapun hasil perhitungan pada faktor internal yang diperoleh tertampil pada Tabel 4.

Tabel 4. Kategori Skor Hasil Penelitian Faktor Internal

| Tabel 7. Kategori Skor Hasil Penilaian Faktor Internal |                |           |            |                   |               |           |            |
|--------------------------------------------------------|----------------|-----------|------------|-------------------|---------------|-----------|------------|
| No                                                     | Kelas Interval | Frekuensi | Persentase | Interval Kategori | Kategori Skor | Frekuensi | Persentase |
| 1                                                      | 30-36          | 5         | 6%         | 30 – 41,07        | Rendah        | 11        | 13%        |
| 2                                                      | 37-43          | 15        | 17%        |                   |               |           |            |
| 3                                                      | 44-50          | 32        | 37%        | 41,08 – 56,44     | Sedang        | 60        | 70%        |
| 4                                                      | 51-57          | 25        | 29%        |                   |               |           |            |
| 5                                                      | 58-64          | 7         | 8%         | 56,45 - 76        | Tinggi        | 15        | 17%        |
| 6                                                      | 65-71          | 1         | 1%         |                   |               |           |            |
| 7                                                      | 72-78          | 1         | 1%         |                   |               |           |            |
| Jumlah                                                 |                | 86        | 100%       |                   |               | 86        | 100%       |



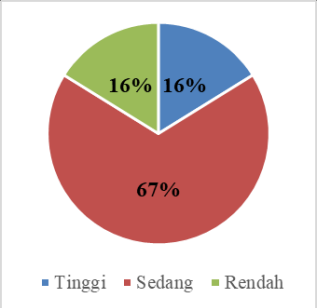
Gambar 2. Persentase Kategori Skor Faktor Internal

Tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 44 – 50 dengan jumlah 32 responden (37%). Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 65 – 71 dan 72 – 78 dengan responden yang sama banyaknya yaitu 1 (masing-masing 1%). Hasil perhitungan faktor persepsi internal siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yang termasuk kategori skor tinggi sebanyak 11 responden (13%), kategori sedang sebanyak 60 responden (70%), dan yang termasuk pada kategori rendah adalah jumlah 15 responden (17%). Berdasarkan pembagian kategori skor dapat diinterpretasikan bahwa faktor internal persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari masuk kategori “sedang”, yaitu dilihat dari frekuensi terbanyak. Persentase kategori skor secara visual ditampilkan pada Gambar 2.

Pada hasil faktor eksternal persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari, diperoleh data melalui angket dengan pernyataan sebanyak 16 butir. Indikator faktor eksternal pada angket persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari terdiri dari indikator stimulus dan lingkungan. Adapun hasil perhitungan pada faktor eksternal yang diperoleh tertampil pada Tabel 5.

Tabel 5. Kategori Skor Hasil Penelitian Faktor Eksternal

| No     | Kelas Interval | Frekuensi | Persentase | Interval Kategori | Kategori Skor | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------|-----------|------------|-------------------|---------------|-----------|------------|
| 1      | 27-31          | 4         | 5%         | 27 – 34,28        | Rendah        | 14        | 16%        |
| 2      | 32-36          | 18        | 21%        |                   |               |           |            |
| 3      | 37-41          | 26        | 30%        | 34,29 – 47,77     | Sedang        | 58        | 67%        |
| 4      | 42-46          | 23        | 27%        |                   |               |           |            |
| 5      | 47-51          | 7         | 8%         | 47,78 – 61        | Tinggi        | 14        | 16%        |
| 6      | 52-56          | 6         | 7%         |                   |               |           |            |
| 7      | 57-61          | 2         | 2%         |                   |               |           |            |
| Jumlah |                | 86        | 100%       |                   |               |           |            |



Gambar 3. Persentase Kategori Skor Faktor Eksternal

Tabel 5 menunjukkan bahwa frekuensi terbanyak terdapat pada kelas interval 37 – 41 dengan jumlah 26 responden (30%). Frekuensi terkecil terdapat pada kelas interval 57 – 61 dengan jumlah 2 responden—bisa dikatakan 2%. Hasil perhitungan faktor persepsi eksternal siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yang termasuk kategori skor tinggi sebanyak 14 responden (16%), kategori sedang sebanyak 58 responden (67%), dan yang termasuk pada kategori rendah berjumlah 14 responden (16%). Berdasarkan pembagian kategori skor dapat diinterpretasikan bahwa faktor internal persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari dalam kategori “sedang”, yaitu dilihat dari frekuensi terbanyak. Persentase kategori skor secara visual ditampilkan pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, terdeskripsikan bahwa persepsi siswa laki-laki dalam kategori sedang (moderat). Hasil tersebut diartikan bahwa siswa laki-laki memiliki persepsi positif dan persepsi negatif yang seimbang. Hal itu dikarenakan setiap siswa memiliki sudut pandang dari faktor internal dan faktor eksternal yang berbeda-beda terhadap pembelajaran tari.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, terdeskripsikan bahwa persepsi siswa laki-laki dalam kategori sedang (moderat). Hasil tersebut diartikan bahwa siswa laki-laki memiliki persepsi positif dan persepsi negatif yang seimbang. Hal itu dikarenakan setiap siswa memiliki sudut pandang dari faktor internal dan faktor eksternal yang berbeda-beda terhadap pembelajaran tari.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen berkategori “sedang” dengan rata-rata sebesar 89,84. Persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari yang mendapat kategori skor tinggi yaitu 14 siswa (16%), yang mendapat kategori skor sedang 58 siswa (67%), dan yang mendapat kategori skor rendah 14 siswa (16%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen dinyatakan moderat dilihat pada frekuensi terbanyak atau presentase tertinggi pada kategori skor.

Uji validitas menghasilkan seluruh item pernyataan yang dinyatakan valid karena masing-masing item bernilai lebih dari 0,2120 ( $r$  hitung >  $r$  tabel). Uji reabilitas menghasilkan nilai Cronbach's *alpha* pada variabel internal sebesar 0,867 dan pada variabel eksternal sebesar 0,867. Maka dari itu instrumen yang telah digunakan merupakan angket yang valid. Persepsi siswa laki-laki yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal sama-sama dinyatakan “sedang”. Hal itu dapat disebabkan oleh kurangnya indikasi siswa yang cukup perhatian dalam kegiatan seni tari. Materi pembelajaran yang diajarkan untuk kelas VII yaitu Gerak Dasar Tari, kelas VIII Tari Tradisional Daerah Nusantara, dan kelas IX Analisis Tari Saman, Tari Lenggang Nyai, dan Tari Srimpi berdasarkan nilai estetis, ruang, waktu, dan tenaga. Dari materi tersebut khususnya di kelas IX, dapat diketahui bahwa tarian yang dipilih adalah tari yang ditarikan untuk perempuan yaitu Tari Lenggang Nyai dan Tari Srimpi. Hal ini memungkinkan peserta didik laki-laki menjadi kurang tertarik karena tarian tersebut untuk perempuan. Sebagian siswa tidak berada di lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan teman sebaya di sekolah yang berminat dalam kegiatan seni tari.

Hasil penelitian saat ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Novia (2022) dalam penelitiannya di SMPN 3 Way Tuba mendapatkan hasil bahwa persepsi siswa laki-laki termasuk dalam kategori “rendah”. Lausandry dan Susmiati (2021) dalam penelitiannya di SMP Negeri 6 Pariaman menunjukkan hasil bahwa secara keseluruhan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari cenderung “kurang positif”. Eliza dan Susmiarti (2020) di SMP Negeri 1 Payakumbuh mengungkapkan hasil keseluruhan respon aspek intrinsik yang “negatif” terkait siswa laki-laki. Hal ini berarti mayoritas siswa laki-laki di SMP Negeri 1 Playen mempunyai persepsi yang lebih baik terhadap pembelajaran tari dibandingkan dengan tiga sekolah yang telah disebutkan.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2022) bahwa studi gender lebih menekankan aspek maskulinitas dan feminitas. Pada teori tersebut dapat dikatakan bahwa maskulinitas merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dalam konteks gender. Maskulinitas merupakan label untuk seseorang yang memiliki karakteristik yang khas laki-laki (bersifat jantan: kelaki-lakian) dan berperilaku seperti laki-laki (Rokhmansyah, 2016). Adanya pandangan pembelajaran tari yang erat dengan feminitas membuat siswa laki-laki berpandangan bahwa pembelajaran tari bukan pembelajaran yang penting. Saat menari membutuhkan keluwesan, sedangkan bagi siswa laki-laki pada umumnya memiliki sifat maskulin yang sifatnya petualang, agresif, dan berani sehingga menyebabkan kurangnya kesadaran dalam bergerak luwes. Hal itu yang menyebabkan siswa laki-laki memandang pembelajaran tari sebagai pembelajaran yang tidak begitu penting, tidak merasa percaya diri saat menari, dan merasa memang bukan kegemarannya.

Persepsi terhadap pembelajaran tari termasuk pada beberapa jenis persepsi, yaitu persepsi visual, yakni seseorang dapat mempersepsikan tari melalui fakta di lapangan seperti gerakan tarian dan kostum yang digunakan. Persepsi auditori, yakni seseorang dapat mempersepsikan tari melalui suara yang didengarnya seperti iringan tari atau musik yang mengiringi tarian. Persepsi sosial, yakni seseorang dapat mempersepsikan tari melalui pengalaman, motivasi, dan kepribadiannya seperti pengalaman mengikuti kegiatan seni tari, gemar dalam bidang seni tari, dan mendapat dukungan dalam kegiatan seni tari. Persepsi komunikasi, yakni seseorang dapat mempersepsikan tari melalui komunikasi interpersonal seperti anggapan yang diterima dari orang lain bahwa menari hanya untuk perempuan saja dan menari

itu seperti banci, kemudian diterima dan menjadi persepsi orang yang menerima informasi tersebut. Persepsi interaksionisme simbolik, yakni seseorang dapat mempersepsikan tari melalui hal-hal yang didapatkan saat menarikan suatu tarian atau saat menganalisis makna dalam suatu tarian baik dari iringan atau gerakan tari.

Perbedaan karakteristik antara individu dapat memengaruhi cara setiap orang melihat atau mempersepsi sesuatu. Selain itu, persepsi ini akan lebih jelas jika fokus pada satu gender tertentu. Dengan kata lain, cara orang melihat atau memahami sesuatu bisa berbeda tergantung pada karakteristik yang dimiliki, dan perbedaan ini menjadi lebih jelas ketika melihat dari sudut pandang satu gender. Penelitian ini difokuskan pada satu gender saja yaitu laki-laki. Dalimoenthe (2020) menyebutkan bahwa gender adalah peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan, yang ditetapkan oleh norma dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat (konstruksi sosial). Gender terkait dengan keyakinan (ideologi) mengenai laki-laki dan perempuan yang diharapkan untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan norma sosial dan budaya di lingkungan mereka. Diskusi mengenai gender dapat diartikan sebagai pembahasan tentang kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal akses, peran, serta kontrol terhadap sumber-sumber kehidupan, tanggung jawab, hak, dan berbagai aspek lainnya.

Salviana & Soedarwo (2010: 6) menyatakan bahwa para antropolog, psikolog, dan sosiolog, menekankan bahwa gender tidak didefinisikan oleh faktor biologis, melainkan lebih bersifat sosial dan kultural. Gender dipahami secara kultural dan historis, melibatkan makna, interpretasi, dan ekspresi dari kedua varian gender di berbagai budaya. Faktor sosial seperti kelas, usia, ras, dan etnisitas memperdalam makna spesifik, ekspresi, dan pengalaman gender. Oleh karena itu, gender tidak dapat disederhanakan sebagai sinonim dari jenis kelamin (seks) atau orientasi seksual. Dengan kata lain, konsep gender ini melibatkan sifat-sifat yang dibangun secara sosial. Sebagai contoh, laki-laki sering dianggap sebagai sosok yang kuat, perkasa, jantan, agresif, dan rasional, sedangkan perempuan sering diidentifikasi sebagai individu yang lemah, lembut, cantik, ibu-bunda, pasif, dan emosional. Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu dan perubahan sejarah, terdapat variasi dalam sifat-sifat ini, misalnya ada laki-laki yang menunjukkan sifat lembut, emosional, dan keibuan, atau perempuan yang menunjukkan sifat kuat, perkasa, dan rasional. Namun, pada akhirnya konstruksi sosial adalah yang membedakan atribut yang terkait dengan kedua gender ini.

Soedarwo (2010) menyatakan bahwa perjalanan sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan berkembang melalui proses yang panjang, dan perbedaan ini terbentuk karena berbagai faktor. Konstruksi sosial ini bahkan diperkuat oleh ajaran keagamaan dan dapat dibentuk oleh negara. Selain itu, konstruksi sosial mengenai gender ini tumbuh dan berkembang secara evolusional, memberikan dampak biologis pada laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, masyarakat telah membentuk konstruksi gender untuk menyatakan bahwa kaum perempuan seharusnya bersifat lemah dan lembut, sehingga terdidik dan tersosialisasi sesuai dengan karakteristik gender yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, konstruksi sosial terhadap kaum laki-laki menuntut mereka untuk bersifat kuat, rasional, dan agresif, sehingga kaum laki-laki terdidik dan tersosialisasi sesuai dengan norma yang ditentukan oleh masyarakat. Oleh karena proses ini berlanjut, konstruksi ini menjadi kokoh dan sulit untuk membedakan apakah perbedaan karakteristik kedua gender ini merupakan hasil konstruksi masyarakat (konstruksi sosial) atau merupakan kodrat biologis yang ditetapkan oleh Tuhan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai persepsi siswa laki-laki di SMP terhadap pembelajaran tari serta menjadi bahan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pembelajaran seni tari dengan karakteristik pembelajarannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan untuk mengembangkan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik terutama pada mata pelajaran seni tari di sekolah umum tingkat menengah.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian mengenai persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari di SMP Negeri 1 Playen, maka saran yang dapat diberikan untuk pengembangan ke depan yaitu: (1) Bagi guru, diharapkan dapat memberikan materi tarian yang lebih tepat untuk siswa baik laki-laki maupun perempuan. Diharapkan ke depannya siswa laki-laki akan mempunyai persepsi positif dan lebih berminat dalam pembelajaran tari. Partisipasi kurang aktif siswa laki-laki pada tari yang feminin dapat berubah menjadi lebih positif ketika diberi praktek tari yang lebih maskulin (Junaeda, 2020); (2) Bagi sekolah, diharapkan selalu mendukung dan memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti *event* dalam kegiatan seni tari, serta memberikan fasilitas pembelajaran yang baik agar dapat membantu guru dalam mengajar dan meningkatkan persepsi siswa dalam pembelajaran tari. Perlu

disadari bahwa konsep pendidikan melalui seni menegaskan bahwa seni harus menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan, bukan hanya demi kepentingan seni itu sendiri (Yeniningsih, 2018); (3) Bagi peneliti selanjutnya, perlu untuk melakukan penelitian lanjut dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau riset secara korelasional karena penelitian ini sebatas memahami persepsi, sehingga diharapkan dapat mengetahui hubungan atau pengaruh suatu persepsi pada pembelajaran tari

### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran tari dinyatakan sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 86 siswa laki-laki yang memperoleh kategori skor tinggi sebanyak 14 (16%), kategori skor sedang sebanyak 58 (67%), dan kategori skor rendah sebanyak 14 (16%). Hasil yang telah diperoleh merupakan hasil pengolahan data dari jawaban kuisioner berdasarkan faktor internal yang terdiri dari fisiologis, minat, kebutuhan, perhatian, dan suasana hati, sedangkan faktor eksternal terdiri dari stimulus dan lingkungan.

Pada indikator faktor internal dinyatakan “sedang” karena kategori skor tinggi sebanyak 11 (13%), kategori skor sedang sebanyak 60 (70%), dan kategori skor rendah sebanyak 15 (17%). Selanjutnya untuk indikator faktor eksternal juga dinyatakan “sedang” karena kategori skor tinggi sebanyak 14 (16%), kategori skor sedang sebanyak 58 (67%), dan kategori skor rendah sebanyak 14 (16%). Dari hasil tersebut juga dapat disimpulkan bahwa semua siswa laki-laki SMP Negeri 1 Playen Gunungkidul mempunyai persepsi moderat terhadap pembelajaran tari. Persepsi tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh faktor internal dan faktor eksternal yang ada pada setiap siswa. Meskipun responden penelitian ini homogen secara jenis kelamin, namun analisis gender perlu untuk dikaji lebih dalam.

### REFERENSI

- Abidin, T. U. (2022). *Perspektif Siswa Putri terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Kelas VIII SMP Negeri 4 Ngaglik* [Undergraduate Thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. <https://eprints.uny.ac.id/75630/>
- Anasta, N. D. C., & Wijayanti, D. K. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari Untuk SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud RI.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima.
- Dalimonente, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=cOUhEAAQBAJ>
- Daryanti, F., & Rahayuningtyas, W. (2021). *Buku Panduan Guru Seni Tari Untuk Kelas VIII*. Pusat Perbukuan Kemdikbud RI.
- Eliza, G., & Susmiarti, S. (2020). Persepsi Siswa Laki-Laki terhadap Seni Tari Kelas VIII di SMP Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 50–56. <https://doi.org/10.24036/jsu.v8i3.108109>
- Fadillah, R., & Indrayuda. (2024). Kajian Penyebaran dan Marginalisasi Tari Godang Lasuang. *IMAGINASI: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 24–33. <https://doi.org/10.62383/imajinasi.v1i2.131>
- Fahmi, D. (2021). *PersepsiI: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*.
- Fathoni, M. (2023). *Pembelajaran Fiqih di Pesantren*. Mitra Cendekia Media.
- Hartono, & Wuryaningrum, A. (2018). *Teknik Analisis Pembelajaran Tari*. Lontar Mediatama.
- Junaeda. (2020). *Persepsi dan Partisipasi Siswa Laki-Laki Kelas VIII dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 8 Pinrang* [Diploma Thesis, Universitas Negeri Makassar]. <https://eprints.unm.ac.id/17711/>
- Karyono, T. (2022). *Olah Pikir Menuju Guru Pembina Utama*. Andi Publisher.
- Lausandry, R., & Susmiarti. (2021). Persepsi Siswa Laki-Laki terhadap Pembelajaran Seni Budaya (Seni Tari) di SMP Negeri 6 Pariaman. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 383–391. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i2.110571>
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. UMSU Press.
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Novia, S. (2022). *Persepsi Siswa Laki-Laki terhadap Pembelajaran Seni Tari di SMPN 3 Way Tuba* [Undergraduate Thesis]. Universitas Lampung.

- Paridawati, I., Daulay, M. I., & Amalia, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini di Desa Indrasakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 28–34. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1329>
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*. UMM Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca. <https://ebooks.gramedia.com/id/buku/pengantar-gender-dan-feminisme>
- Soedarwo, V. S. D. (2010). Pengertian Gender dan Sosialisasi Gender. Dalam *Sosiologi Gende* (hlm. 1–32). Universitas Terbuka. <https://repository.ut.ac.id/4666/>
- Susanti, L. (2019). Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 2019, 417–429. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2564>
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Universitas Tanjungpura Press.
- Walgito. (2019). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Publisher.
- Wurarah, M. (2022). *Implikasi Prior Knowledge, Persepsi Siswa pada Kemampuan Guru dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Biologi*. Bintang Semesta Media.
- Yanti, F., & Alimni. (2023). Perbedaan Gaya Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Hawa Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 5(1), 32–42. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3596>
- Yeniningasih, T. K. (2018). *Pendidikan Seni Tari*. Syiah Kuala University Press.